

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori memuat konsep-konsep yang relevan dengan penelitian dan disusun secara sistematis. Kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kedudukan menganalisis novel dalam Kurikulum 2013, analisis kaidah kebahasaan novel, bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tuntutan Kurikulum 2013, dan indikator kesesuaian bahan ajar novel di kelas XII dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.

1. Kedudukan Menganalisis Novel dalam Kurikulum 2013

Keberadaan kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum menjadi suatu pedoman yang mendorong kegiatan pembelajaran, sehingga berjalan sebagaimana mestinya. Kurikulum menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Suparman (2020, hlm. 4) menyatakan, “Kurikulum adalah seperangkat program dan pengalaman belajar yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, baik dalam pengetahuan maupun sikap. Kegiatan pembelajaran yang ideal harus memenuhi tuntutan kurikulum.

Kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran tentunya mengalami banyak perubahan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia ialah Kurikulum 2013. Yunus dan Alam (2015, hlm. 2) menyatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Kurikulum 2013 bertujuan untuk

mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki ide, kemampuan, dan karakter yang menunjang dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Apriani (2019, hlm. 708) menyatakan, “Pengembangan kurikulum 2013 mengedepankan strategi peningkatan pencapaian Pendidikan untuk menyeimbangkan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*)”. Berkenaan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 mengutamakan program pendidikan yang dapat menyeimbangkan seluruh kompetensi yang ditetapkan untuk dimiliki oleh peserta didik, diantaranya ialah kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kebijakan yang telah ditetapkan dalam kurikulum harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan kurikulum sangat mendukung kegiatan pembelajaran agar lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki fokus untuk mengembangkan kompetensi dalam diri peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Begitupun dengan pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan novel yang menjadi salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran. Kurikulum menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 berkaitan dengan tujuannya untuk mempersiapkan kemampuan serta karakter peserta didik dengan menyeimbangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu bagian dalam kurikulum. Kompetensi inti menjadi tolok ukur dalam mengarahkan kompetensi yang harus terpenuhi oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam suatu proses pembelajaran di Kurikulum 2013. Di dalam kompetensi inti terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

PP No 32 tahun 2013 dalam Chamisijatin dan Permana (2019, hlm. 12) menyatakan, “Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar

Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang pendidik pada setiap kelas atau program”. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti memiliki kedudukan dalam tingkatan kompetensi yang harus ditempuh dalam pembelajaran oleh peserta didik.

Sari (2021, hlm. 27) menyatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, berarti kompetensi inti merupakan tolok ukur terkait kemampuan yang harus dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Erat kaitannya dengan pendapat di atas, Yunus dan Alam (2015, hlm. 90) menjelaskan Kompetensi Inti sebagai berikut:

Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, Kurikulum 2013 memiliki rumusan Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari empat aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti tersebut harus terpenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun rumusan Kompetensi Inti yang harus dicapai peserta didik di jenjang SMA kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013 akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas XII

No.	Kompetensi Inti	Isi
1.	KI-1 (Sikap Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2.	KI-2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama,

		toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3.	KI-3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4.	KI-4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI) menjadi kompetensi yang paling penting dalam Kurikulum 2013, sehingga peserta didik harus mampu mencapai seluruh kompetensi yang telah ditentukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, kompetensi harus terpenuhi agar mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti berupa penjabaran Standar Kompetensi Lulusan yang bertujuan untuk menjadi pembeda tingkatan setiap kompetensi yang diraih peserta didik di jenjang

pendidikannya. Berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XII SMA, maka menganalisis kaidah kebahasaan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3) yaitu kompetensi pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang dirumuskan agar dapat mencapai Kompetensi Inti yang telah diteta. Kompetensi Dasar sebagai bagian dari Kompetensi Inti juga menjadi Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013. Keberadaan Kompetensi Dasar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai Kompetensi Inti dalam kegiatan pembelajaran.

Suryadi dan Mushlih (2019, hlm. 54) menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman, belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar memuat tingkatan-tingkatan kemampuan yang ada dalam Kompetensi Inti dan harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pernyataan di atas selaras dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dalam Zainuri (2018, hlm. 118) yang menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada KI”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Kompetensi Dasar menjadi suatu tolok ukur minimal kemampuan dan materi ajar pada setiap mata pelajaran yang harus diraih peserta didik.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 93) menjelaskan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan hal tersebut, Kompetensi Dasar ialah perincian dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar diperinci agar memudahkan pengecekan capaian

pembelajaran yang merata di setiap aspek kompetensi. Artinya, capaian pembelajaran berfokus pada seluruh aspek, baik itu pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap. Dengan begitu, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mencapai Kompetensi Inti yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar ialah tolok ukur minimal bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran, berupa indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan kondisi peserta didik agar dapat mencapai Kompetensi Inti yang telah ditentukan dengan maksimal. Dengan adanya Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan menyeluruh dalam mengembangkan setiap kompetensi, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun penelitian ini merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 tentang “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Oleh karena itu, penelitian analisis kaidah kebahasaan novel sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013.

2. Menganalisis Kaidah Kebahasaan Novel

a. Pengertian Analisis

Analisis berkenaan dengan suatu kegiatan mendalami objek tertentu. Analisis memiliki tujuan untuk menyelidiki suatu hal yang harus ditemukan jawabannya. Tentunya, kegiatan menganalisis dilakukan melalui proses membaca dengan pemahaman yang baik untuk akhirnya mendapatkan hasil yang valid.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 41) menyatakan, “Istilah pengkajian sering disejajarkan dengan istilah *analysis* (analisis) dalam bahasa Inggris, atau lebih dekat dengan telaah, yang berarti melakukan pendalaman, mempelajari dan atau mengkaji secara serius”. Berkenaan dengan hal tersebut, analisis ini sama dengan pengkajian. Analisis bertujuan untuk mempelajari atau mendalami suatu objek kajian dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang valid.

Dalman (2018, hlm. 131) menyatakan, “Analisis merupakan proses penalaran yang menguraikan bagian-bagian fungsional yang membentuk sesuatu yang utuh”. Berdasarkan pernyataan tersebut, analisis berkenaan dengan proses mengidentifikasi atau menguraikan suatu objek yang dianalisis. Pernyataan tersebut senada dengan Andayani dan Yusmaita dalam Wahyuningtyas, dkk (2022, hlm.

207) yang menyatakan, “Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu material atau pokok bahasan menjadi bagian-bagian penyusunnya atau bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung dan terkait satu sama lain secara keseluruhan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, analisis berkenaan dengan proses menguraikan suatu objek menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik tetapi tetap memiliki hubungan secara menyeluruh.

Terdapat persamaan terkait hakikat analisis yang disampaikan para ahli. Persamaan tersebut ialah analisis sebagai suatu proses mendalami dan menguraikan suatu objek yang dijadikan bahan analisis. Analisis dilakukan dengan menguraikan suatu objek kajian menjadi beberapa bagian penting yang lebih kecil. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan ialah proses dalam menentukan keterkaitan antara bagian-bagian yang telah diuraikan.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan mendalami atau mengidentifikasi suatu objek kajian menjadi beberapa bagian yang lebih spesifik dan saling terikat secara keseluruhan. Analisis perlu dilakukan dengan proses yang lebih kompleks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan mendalam. Sehingga, hasil yang didapatkan dari kegiatan menganalisis tersebut merupakan hasil yang valid, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

b. Novel sebagai Salah Satu Bahan Ajar

1) Pengertian Novel

Novel menjadi salah satu bentuk prosa fiksi paling populer di dunia. Novel memiliki cerita yang relatif panjang sebagai ciri khas. Novel berisikan pesan atau pun pengalaman yang ingin di sampaikan penulis kepada para pembacanya. Novel menceritakan kejadian-kejadian pada kehidupan manusia, sehingga ceritanya sangat dekat dengan kita. Dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi para pembacanya.

Kosasih (2017, hlm. 299) menyatakan, “Novel merupakan teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Artinya, novel berisi cerita fiksi tentang masalah-masalah yang dihadapi tokoh-tokohnya dengan jelas dan rinci.

Sumaryanto (2019, hlm. 39) yang menyatakan, “Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya”. Dengan demikian, novel menyajikan cerita dengan permasalahan yang kompleks dan mempengaruhi penokohan pada setiap tokoh.

Warsiman (2017, hlm. 129) menyatakan, “Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, novel diartikan sebagai suatu prosa fiksi yang menggambarkan berbagai peristiwa yang erat kaitannya dengan tokoh dan latar.

Novel ialah karya sastra berbentuk prosa dengan isi cerita yang mengisahkan kehidupan manusia dengan jalan cerita yang relatif panjang. Cerita yang terdapat dalam novel tentunya mengandung nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter setiap manusia. Oleh karena itu, novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang harus dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII pada Kurikulum 2013. Hal tersebut terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengangkat permasalahan kehidupan dari setiap tokoh dalam cerita. Umumnya, cerita yang disuguhkan dalam novel berupa ungkapan perasaan dan imajinasi pengarang itu sendiri. Novel menceritakan setiap peristiwa yang saling berkaitan dengan jelas dan lengkap.

2) Struktur Novel

Struktur novel dapat disebut dengan alur atau plot. Struktur novel berupa serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh yang tersusun berdasarkan hubungan sebab akibat dari setiap kejadian dalam cerita. Struktur novel sebagai tahapan-tahapan peristiwa tentunya saling terikat mulai dari awal hingga akhir cerita.

Struktur novel dapat diuraikan menjadi lima tahapan yang lebih rinci. Goffar, dkk. (2022, hlm. 37) menyatakan, “Struktur alur dalam karya sastra disusun dengan

urutan yaitu pengenalan situasi cerita (*situation*), pengungkapan peristiwa (*generating circumstances*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*climax*), dan penyelesaian (*denouement*). Berkenaan dengan pernyataan tersebut, jika dilihat dengan lebih rinci maka struktur novel terdiri dari lima bagian yaitu

Tasrif dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 87) menjelaskan struktur novel sebagai berikut:

- a) Tahap Penyituasian (*Situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
- b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
- c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kladar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
- d) Tahap Klimaks (*Climax*), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
- e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*), konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Mengacu pada pernyataan tersebut, struktur novel terdiri dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Hal ini senada dengan Darmawati (2018, hlm. 20) yang menjelaskan struktur sebagai berikut:

- a) Tahap Pengenalan atau Eksposisi
Tahap pengenalan berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pengenalan merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal. Tahap pengenalan berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b) Tahap Pemunculan Konflik
Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadi konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada bagian ini tampaknya sesuai dengan tahap awal.
- c) Tahap Peningkatan Konflik atau Komplikasi
Pada tahap komplikasi konflik pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita

semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan eksternal atau kedua-duanya.

d) Tahap Klimaks

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks tersebut dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi panjang memiliki lebih dari satu klimaks. Tahap ketiga dari keempat bagian ini tampak sesuai dengan tahap tengah penahapan di depan.

e) Tahap Peleraian

Konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian. Ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain jika ada, juga diberi jalan keluar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, struktur novel terdiri dari lima tahap. Tahap-tahap tersebut ialah tahap pengenalan atau eksposisi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap peleraian.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur novel terdiri dari lima tahapan. Struktur novel di antaranya yaitu tahap pengenalan situasi, tahap pengungkapan peristiwa, tahap peningkatan konflik, tahap puncak konflik, dan tahap penyelesaian. Seluruh tahapan tersebut saling terikat karena memiliki hubungan sebab akibat.

3) Kaidah Kebahasaan Novel

Kaidah kebahasaan dapat diartikan sebagai aturan-aturan kebahasaan dalam suatu teks. Kaidah kebahasaan menjadi ciri yang membedakan antara suatu teks dengan teks yang lain. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tentunya memiliki kebahasaan yang khas dan berbeda dengan teks yang lain. Kebahasaan dalam novel dimanfaatkan oleh pengarang sebagai media penyampaian cerita yang lebih kompleks dan menarik, sehingga para pembaca dapat memahami dan berimajinasi sesuai cerita pada novel.

Kosasih (2017, hlm. 309) menjelaskan penggunaan bahasa dalam cerita sebagai berikut:

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam tersampainya suatu cerita. Pengarang menggunakan bahasa untuk

menciptakan dan menggambar suasana tertentu dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dalam penceritaan novel dapat menghasilkan alur cerita yang mudah dipahami dan sampai di hati para pembacanya.

Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 385) menyatakan bahwa novel memiliki kaidah kebahasaan di antaranya sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata keterangan waktu (temporal) untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif umumnya disampaikan secara kronologis.
2. Banyak menggunakan kata ganti orang sesuai dengan jenis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.
3. Banyak menggunakan kata kerja tindakan (kata kerja material) untuk menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita.
4. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental) untuk menggambarkan tokoh utama.
5. Banyak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar.
6. Banyak menggunakan dialog yang disampaikan dalam bentuk kalimat langsung.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui kaidah kebahasaan novel di antaranya yaitu banyak menggunakan kata keterangan waktu untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, kaidah kebahasaan novel adalah kata kerja tindakan (kata kerja material) yang dilakukan tokoh untuk menunjukkan berbagai peristiwa yang terjadi, dan banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental) yang terjadi dalam cerita. Kaidah kebahasaan novel juga banyak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar, menggunakan kata ganti orang yang harus sesuai dengan sudut pandang yang digunakan pengarang. Dalam novel juga banyak menggunakan dialog agar cerita lebih menarik dan berkesan bagi pembaca.

Rianto (2018, hlm. 250) menyatakan kaidah kebahasaan teks novel ialah sebagai berikut.

1. Menggunakan waktu lampau.
2. Penyebutan tokoh (nama, sebutan, dan kata ganti).
3. Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana).
4. Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.

5. Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
6. Memuat sudut pandang pengarang (*point of view*).

Dengan demikian, terdapat enam kaidah kebahasaan dalam novel. Kaidah kebahasaan novel ini di antaranya adalah kata waktu lampau untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang lalu. Kaidah kebahasaan lainnya ialah penyebutan tokoh yang dapat menggunakan kata ganti orang, hal ini diselaraskan dengan sudut pandang dari pengarang. Selain itu, kaidah kebahasaan novel menggunakan kata yang mendeskripsikan latar dan tokoh, yaitu dengan menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan keadaan yang ada. Terakhir, kaidah kebahasaan novel menggunakan kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang dialami tokoh, artinya peristiwa tersebut dapat terjadi akibat tindakan fisik dari tokoh (kata kerja material) atau pikiran dan perasaan tokoh (kata kerja mental).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki enam kaidah kebahasaan. Adapun kaidah kebahasaan novel tersebut ialah (1) menggunakan kata keterangan waktu; (2) menggunakan kata ganti orang; (3) menggunakan kata kerja material; (4) menggunakan kata kerja mental; (5) menggunakan kata sifat; dan (6) menggunakan dialog.

a) **Kata Keterangan Waktu**

Kata keterangan waktu dalam penceritaan novel sangatlah penting. Abidin (2019, hlm. 131) menjelaskan kata keterangan yang menunjuk waktu sebagai berikut:

Kata keterangan tambah ialah kata-kata yang selalu dipakai sebagai keterangan tambah. Berdasarkan artinya, jenis kata ini dapat dibedakan menjadi kata keterangan tambah yang menunjuk: (1) waktu, misalnya: *belum, kelak, sejak*; (2) cara, misalnya: *memang, niscaya, barangkali*; (3) tempat, misalnya: *di sana, di sini, kemari*; (4) derajat, misalnya: *amat, begini, hampir*, (5) keadaan, misalnya: *bersama-sama, seperti*; dan (6) sebab, misalnya: *karena itu, sebab itu*.

Artinya, kata keterangan waktu dapat diartikan sebagai kata-kata yang digunakan sebagai keterangan yang merujuk pada waktu. Dalam novel, kata keterangan waktu digunakan untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif umumnya disampaikan secara kronologis, misalnya *sebelum, sekarang, kemudian, sejak, hingga, selama, dan ketika*.

b) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang sangat penting dalam novel. Abidin (2019, hlm. 131) menyatakan, “Kata ganti ialah kata yang menggantikan kata sebut menanyakan dan menunjukkannya”. Dalam novel, penggunaan kata ganti yang harus disesuaikan dengan jenis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang, misalnya kata ganti *saya* atau *aku* untuk sudut pandang orang pertama, serta kata ganti *dia* dan *ia* untuk sudut pandang orang ketiga.

c) Kata Kerja Material

Penggunaan kata kerja material sangat penting untuk menunjukkan peristiwa dalam novel. Rahman (2017, hlm. 55) menyatakan, “Verba material adalah kata kerja yang menunjukkan aktifitas fisik yang dapat dilihat secara nyata contohnya menari, membaca, dan menulis”. Dalam novel, kata kerja material digunakan untuk menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, misalnya *menyandarkan*, *membersikan*, dan *mendorong*.

d) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental banyak digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh dalam novel. Rahman (2017, hlm. 56) menyatakan, “Verba mental adalah verba yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), kognisi (berpikir, mengerti)”. Dalam novel, kata kerja mental digunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan tokoh, sehingga dapat menggambarkan keadaan tokoh tersebut, misalnya *merasakan*, *menganggap*, *membatin*, *berpikir*, dan *berharap*.

e) Kata Sifat

Kata sifat banyak digunakan dalam novel. Hadidjaja dalam Khamdi (2021, hlm. 21) menyatakan, “Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu”. Dalam novel, kata sifat banyak digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakter dari tokoh dan suasana latar, misalnya kata *tampan* dan *pintar* untuk mendeskripsikan tokoh, serta kata *ramai* dan *sunyi* untuk menggambarkan suasana.

f) Dialog

Dialog menjadi salah satu bagian penting yang membuat penceritaan dalam novel semakin menarik. Syarif (2020, hlm. 56) menyatakan, “Dialog merupakan bagian percakapan antar-tokoh, atau antara tokoh dengan dirinya sendiri, yaitu kata-kata yang diucapkan tokoh-tokoh cerita. ... Dialog yang baik sebenarnya adalah dialog yang remeh temeh dan familier dalam percakapan sehari-hari”. Dalam novel, dialog menjadi variasi agar cerita tidak monoton dan lebih hidup. Dialog disampaikan dalam bentuk kalimat langsung dan ditandai oleh tanda petik ganda (“...”), misalnya pada kalimat *Herdis kontan berdiri, “Operator tenaga lapor status!” serunya.*

4) Indikator Kaidah Kebahasaan Novel

Berikut ini merupakan rincian indikator kaidah kebahasaan dalam novel.

Tabel 2.2

Indikator Kaidah Kebahasaan Novel

No.	Kaidah Kebahasaan yang Dianalisis	Indikator
1.	Kata Keterangan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kata keterangan waktu dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menunjukkan informasi waktu terjadinya suatu peristiwa. 2. Apabila kata keterangan waktu dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menambah pemahaman mengenai tahapan peristiwa dalam cerita.
2.	Kata Ganti Orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kata ganti orang dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat merujuk sesuai dengan sudut pandang yang digunakan pengarang. 2. Apabila kata ganti orang dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat memberikan pemahaman yang tepat bagi pembaca dalam merujuk orang.

3.	Kata Kerja Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kata kerja material dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan tokoh dalam novel. 2. Apabila kata kerja material dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menambah pemahaman mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi dan membentuk alur cerita.
4.	Kata Kerja Mental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kata kerja mental dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menyatakan pikiran dan perasaan tokoh dalam novel. 2. Apabila kata kerja mental dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menambah pemahaman mengenai penggambaran tokoh dalam novel.
5.	Kata Sifat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kata sifat dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat menggambarkan suasana dalam novel. 2. Apabila kata dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan dapat mendeskripsikan tokoh dalam novel.
6.	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila dialog dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan menggunakan percakapan sehari-hari. 2. Apabila dialog dalam novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan ditandai dengan tanda petik ganda dan berbentuk kalimat langsung.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar berisikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dan disusun secara sistematis.

Kosasih (2021, hlm. 1) menyatakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar diartikan sebagai sesuatu yang memudahkan berjalannya kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini dapat dilihat kegunaannya dari sisi guru maupun peserta didik. Tentunya, bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar juga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang berisi materi ajar yang disajikan secara sistematis untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Hal ini senada dengan Pannen dalam Nikmah, dkk. (2021, hlm. 72) yang menyatakan, “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahan ajar berisi materi ajar yang terstruktur untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat mengenai bahan ajar. Diketahui bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran yang dibuat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini disusun dengan sistematis untuk memudahkan guru dan peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar pada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran yang

sesuai dengan kurikulum, disusun secara sistematis dan menarik untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat menjadi sumber belajar yang mempermudah guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu penyampaian materi dengan lebih terarah agar peserta didik dapat menguasai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya memiliki fungsi tersendiri dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi tersebut dapat dirasakan langsung oleh pihak yang secara langsung terlibat dalam penggunaannya, yaitu guru maupun peserta didik.

Nurmalina (2020, hlm. 18) menjelaskan fungsi bahan ajar secara garis besar sebagai berikut:

Secara garis besar bagi guru bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan semua aktifitasnya dan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dijabarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa adalah menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Hal ini senada dengan Yunus dan Alam (2015, hlm. 171) yang menjelaskan fungsi bahan ajar sebagai sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa
2. Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasinya;
3. Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bahan ajar ini memiliki fungsi sebagai pegangan bagi guru dan peserta didik, serta alat penilaian hasil pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan menggunakan bahan ajar sebagai acuan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sementara itu, peserta didik akan menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar yang akan dipelajarinya. Bahan ajar juga dapat berfungsi untuk melakukan evaluasi atau penilaian kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.

Kosasih (2021, hlm. 7) menjelaskan fungsi-fungsi bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan ajar mawadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum
2. Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnyna di dalam kehidupan nyata sehari-haru maupun di dunia kerja.
4. Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
5. Bahan ajar menyajikan pola sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahan ajar memiliki banyak fungsi yang lebih terfokus pada kegunaannya bagi peserta didik. Bahan ajar menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik dapat lebih termotivasi untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga memfasilitasi peserta didik untuk mengukur kemampuan yang dimiliki setelah melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat terkait fungsi bahan ajar. Diketahui bahwa secara keseluruhan, bahan ajar memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan upaya memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Bahan ajar berfungsi untuk memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran, memudahkan guru dalam melakukan penilaian pada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga merasakan fungsi dari bahan ajar itu sendiri sebagai acuan dalam mempelajari materi pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki tiga fungsi dalam proses pembelajaran. Pertama, fungsi bahan ajar bagi guru ialah memudahkan penyampaian materi bahan ajar secara lebih terarah sesuai kompetensi yang ditentukan. Kedua, fungsi bahan ajar bagi peserta didik ialah memudahkan dalam mempelajari dan mendalami materi pembelajaran. Ketiga, bahan ajar berfungsi sebagai sarana untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran memiliki berbagai jenis. Jenis-jenis bahan ajar ini dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Guru bebas memilih jenis bahan ajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun jenis-jenis bahan ajar menurut para ahli.

Kosasih (2021, hlm. 18) menyatakan, “Di samping buku teks, terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya: modul, lembar kerja peserta didik (LKS), handout, dan tayangan. Masing-masing bahan ajar tersebut memiliki karakteristik tersendiri”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jenis bahan ajar bukan hanya buku teks saja. Jenis-jenis bahan ajar yang lainnya dapat berupa modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), *handout*, dan tayangan. Tentunya, setiap jenis bahan ajar memiliki ciri yang berbeda-beda.

Eliyanti (2017, hlm. 211) menjelaskan jenis-jenis bentuk bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video, *compact disk*, film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Artinya, jenis bahan ajar dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Terdapat empat jenis bentuk bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

Pernyataan di atas senada dengan Majid dalam Nana (2020, hlm. 1) yang menjelaskan jenis bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan Ajar Cetak
Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
2. Bahan Ajar Dengar (Audio)
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, kaset, dan CD audio.
3. Bahan Ajar Untuk Pandang Dengar (Audio Visual)
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis. Bahan ajar cetak berarti bentuk bahan ajar yang sudah melewati proses pencetakan. Bahan ajar dengar berarti bahan ajar noncetak dalam bentuk audio. Bahan ajar pandang dengar berarti bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar. Terakhir, bahan ajar interaktif berarti bahan ajar yang membuat peserta didik aktif dalam penggunaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar secara garis besar ada dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Jenis bahan ajar cetak dapat berupa modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), handout, dan sebagainya. Sedangkan, jenis bahan ajar noncetak dapat berupa bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif. Dengan beragamnya jenis bahan ajar, guru dapat memilih bahan ajar yang dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis bahan ajar cetak berupa modul yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan sistematis, menarik, serta memudahkan peserta didik untuk mempelajari dan mendalami materi pembelajaran secara mandiri.

1) Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar berbentuk cetak. Modul berisikan materi ajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat mempermudah kegiatan pembelajaran.

Najuah, dkk. (2020, hlm. 6) menyatakan, “Modul merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui modul, siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri dengan berpedoman pada unsur-unsur yang terdapat dalam modul”. Artinya, modul menjadi alat bantu yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan mengikuti semua unsur yang ada di dalam modul.

Kosasih (2021, hlm. 18) menjelaskan pengertian modul sebagai berikut:

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Mengacu pada pernyataan tersebut, modul diartikan sebagai bahan ajar berbentuk cetak yang dapat digunakan sendiri oleh peserta didik. Dalam modul diberikan petunjuk, materi, serta penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Hal ini senada dengan Kurniawan dan Kuswandi (2021, hlm. 16) yang menyatakan, “Modul seringkali disebut bahan ajar dalam bentuk cetak yang bertujuan untuk menyajikan materi kepada peserta didik agar dapat dipelajari secara mandiri. Oleh sebab itu, maka dalam penyajiannya dilengkapi dengan petunjuk/instruksional bagi peserta didik sebagai panduan untuk belajar”. Dengan demikian, modul diartikan sebagai bahan ajar yang dicetak. Modul berisi materi yang dilengkapi dengan panduan pemakaiannya, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya sendiri.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat terkait modul. Diketahui bahwa secara keseluruhan, modul merupakan bahan ajar yang berbentuk cetak. Modul berisikan materi ajar yang disusun secara sistematis, menarik, dan disertai petunjuk penggunaannya. Oleh karena itu, modul dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari suatu materi karena dapat digunakan secara mandiri. Selain itu, materi yang terdapat dalam modul tentunya disusun sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan ajar bentuk cetak yang di dalamnya memuat materi ajar yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi tertentu. Modul disertai dengan petunjuk penggunaannya, sehingga peserta didik dapat mandiri dalam mempelajari dan memahami materi ajar tertentu.

2) Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jenis bahan ajar yang lain. Karakteristik modul harus diperhatikan agar dapat menghasilkan modul yang tepat guna.

Sudjana dalam Najuah, dkk. (2020, hlm. 8), menjelaskan karakteristik modul sebagai berikut:

1. Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap
2. Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis
3. Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus
4. Memungkinkan siswa belajar mandiri dan merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Artinya, modul memiliki empat karakteristik. Modul merupakan sarana pembelajaran yang sederhana tetapi lengkap, artinya modul terfokus pada satu materi ajar dengan penjelasan yang mendalam dan dilengkapi dengan cara penggunaannya. Modul juga berisikan serangkaian pembelajaran yang terarah dan rapi. Modul memiliki tujuan pembelajaran yang dirinci dengan jelas, sehingga materi ajar yang terdapat dalam modul harus selaras dengan tujuan tersebut. Selain itu, modul sangat mendukung peserta didik untuk mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kurniawan dan Kuswandi (2021, hlm. 17) menjelaskan karakteristik modul sebagai berikut:

Dalam penyusunan sebuah modul yang menarik perlu diperhatikan beberapa karakteristik yaitu modul bersifat *Self Instructional* (pembelajaran diri sendiri), *Self Contained* (satu kesatuan utuh yang dipelajari), *Stand Alone* (tidak tergantung faktor lain / berdiri sendiri), *User Friendly* (mudah digunakan) dan *Adaptive* (adaptif).

Mengacu pada pernyataan tersebut, modul memiliki lima karakteristik yang membedakannya dengan jenis bahan ajar yang lain. *Self Instructional* artinya peserta didik dapat belajar sendiri, meskipun tanpa adanya bantuan dari pihak lain. *Self Contained* artinya modul memiliki materi ajar yang utuh dan lengkap untuk dipelajari. *Stand Alone* artinya modul berdiri sendiri karena tidak bergantung pada media yang lain. *User Friendly* artinya modul mudah untuk digunakan karena sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. *Adaptive* artinya modul memiliki isi yang fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini senada dengan Direktorat Pembinaan dalam Hananingsih dan Imran (2020, hlm. 31) yang menjelaskan karakteristik modul sebagai berikut:

1. *Self Intruction* adalah siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

2. *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
3. *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
4. *Adaptif*, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
5. *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Mengacu pada pernyataan tersebut, modul memiliki lima karakteristik. *Self Instruction* berarti peserta didik sendiri dapat menggunakan modul tanpa adanya ketergantungan pada guru atau pihak lain. *Self Contained* berarti modul menyajikan materi ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari secara menyeluruh. *Stand Alone* berarti modul dapat digunakan tanpa adanya ketergantungan pada bahan ajar yang lain. *Adaptif* berarti isi dalam modul memiliki isi yang menyesuaikan pada jangka waktu tertentu. *User Friendly* berarti modul mudah untuk digunakan karena dilengkapi dengan petunjuk dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sebagai penggunaannya.

Dengan demikian, diketahui bahwa modul memiliki karakteristik dengan bentuk pengajaran yang sederhana tetapi lengkap, sistematis, memiliki tujuan pembelajaran, dan mendukung peserta didik untuk belajar dengan mandiri. Selain itu, karakteristik modul di antaranya adalah *self instructional* artinya dapat digunakan oleh diri sendiri, *self contained* artinya materi ajar disampaikan dengan jelas dan menyeluruh, *stand alone* artinya modul tidak bergantung pada faktor lain, *user friendly* artinya mudah digunakan dan *adaptive* artinya isi modul fleksibel mengikuti jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama modul adalah dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik (*self instructional*), menyajikan materi secara jelas dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*self contained*), berdiri sendiri atau tidak bergantung pada

bahan ajar yang lain (*stand alone*), menyajikan materi ajar yang fleksibel mengikuti kurun waktu tertentu (*adaptive*), dan mudah digunakan (*user friendly*).

3) **Komponen Modul**

Modul memiliki berbagai komponen penting di dalamnya. Komponen-komponen modul tersebut saling berkaitan dan mendukung penggunaan modul secara maksimal. Adapun komponen modul tersebut disampaikan oleh beberapa ahli.

Hananingsih dan Imran (2020, hlm. 31) menyatakan, “Ada empat komponen yang harus ada di dalam sebuah modul yaitu petunjuk penggunaan, program kegiatan siswa, lembar kerja dan alat evaluasi”. Mengacu pada pernyataan tersebut, terdapat empat komponen modul yaitu petunjuk penggunaan sebagai pedoman dalam menggunakan modul, program kegiatan peserta didik untuk mempelajari materi ajar, lembar kerja sebagai pembelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk mendalami materi ajar, dan alat evaluasi untuk menilai tingkat pencapaian peserta didik setelah belajar.

Mustaji dalam Ramadhani, dkk. (2020, hlm. 7) menyatakan, “Modul memiliki unsur-unsur berikut :1) rumusan tujuan instruksional; 2) petunjuk pendidik penggunaan modul; 3) lembar kegiatan belajar peserta didik; 4) lembar tugas peserta didik; 5) kunci lembar tugas; 6) dan lembar evaluasi”. Artinya, terdapat enam komponen dalam modul. Rumusan tujuan instruksional sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Petunjuk pendidik penggunaan modul untuk mengarahkan cara menggunakan modul dengan tepat. Lembar kegiatan belajar peserta didik berupa materi yang harus dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mendalami materi. Lembar tugas peserta didik berisikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Kunci lembar tugas merupakan jawaban-jawaban dari lembar tugas peserta didik yang dapat digunakan untuk mengecek hasil pekerjaan peserta didik. Terakhir, lembar evaluasi berguna sebagai penilaian tingkat pencapaian atau kemampuan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Najuah, dkk. (2020, hlm. 8) menjelaskan secara umum komponen dalam modul sebagai berikut:

1. Lembar kegiatan dengan memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, di mana susunan materi disesuaikan dengan tujuan

- instruksional yang akan dicapai dan disusun selangkah demi langkah untuk mempermudah siswa belajar
2. Lembar kerja yang menyertai lembaran kegiatan untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal/tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan
 3. Kunci lembar kerja yang berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi hasil pekerjaan sendiri pada peserta didik
 4. Lembar soal yang berisi soal-soal guna melihat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul
 5. Kunci jawaban lembar soal sebagai alat koreksi hasil pekerjaan sendiri pada peserta didik.

Artinya, terdapat lima komponen dalam modul. Lembar kegiatan dalam modul berisikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional dan harus dikuasai oleh peserta didik. Lembar kerja merupakan soal dan tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik. Kunci lembar kerja merupakan jawaban dari soal dan tugas yang ada pada lembar kerja. Lembar soal merupakan soal-soal yang harus dikerjakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar melalui modul. Terakhir, kunci jawaban lembar soal merupakan jawaban dari lembar soal yang digunakan untuk mengoreksi jawaban dari peserta didik.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat terkait komponen-komponen dalam modul. Diketahui bahwa komponen modul ialah petunjuk penggunaan modul, lembar kegiatan belajar peserta didik, lembar kerja peserta didik, kunci jawaban dari lembar kegiatan belajar dan lembar kerja peserta didik, dan lembar evaluasi. Selain itu, terdapat juga rumusan tujuan instruksional.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa komponen utama modul ialah rumusan tujuan instruksional, petunjuk penggunaan modul, lembar kegiatan belajar peserta didik berupa uraian materi, lembar kerja peserta didik berupa soal dan tugas, lembar evaluasi, dan kunci jawaban. Seluruh komponen tersebut harus terpenuhi agar penggunaan modul dapat menggunakannya dengan tepat.

4) Sistematika Modul

Modul memiliki sistematika penulisan yang membedakannya dengan bahan ajar yang lain. Sistematika modul sesuai dengan karakteristik dan komponen-komponen modul. Berikut ini merupakan sistematika modul menurut para ahli.

Wahyuningtyas, dkk. (2022, hlm. 1332) menyatakan, “Komponen sistematika penyajian bahan ajar terdiri atas dua aspek, yaitu urutan bahan ajar telah disusun

secara berurutan (sampul, pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, materi, dan daftar rujukan) dan urutan bab dalam bahan ajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran”. Mengacu pada pernyataan tersebut, artinya modul sebagai salah satu jenis bahan ajar juga memiliki dua aspek dalam komponen sistematika penyajiannya. Pertama, modul disusun secara sistematis sesuai dengan komponen yang ada dalam modul. Kedua, modul diurutkan berdasarkan bab yang sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Hananingsih dan Imran (2020, hlm. 32) menjelaskan sistematika modul sebagai berikut:

Adapun sistematika penulisan modul dapat diurutkan sebagai berikut: judul modul, petunjuk penggunaan modul, tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul, pengantar modul, unit 1, uraian materi, penugasan, tujuan, media atau alat, langkahlangkah pembelajaran, penilaian, rangkuman, latihan soal, kunci jawaban, kriteria pindah atau lulus modul dan daftar pustaka.

Dengan demikian, sistematika modul diurutkan secara sistematis sesuai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sistematika penulisan modul diawali dengan judul modul, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, pengantar, uraian materi, penugasan, penilaian, rangkuman, latihan soal, kunci jawaban, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

Muldiyana,dkk. (2018, hlm. 53) menyatakan, “Sistematika penulisan modul bersifat sistematis dan terarah secara profesional yang diawali dari pendahuluan yang dianalisis secara baik berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dilanjutkan dengan isi dari materi modul tersebut serta diakhiri dengan tes sumatif”. Artinya, sistematika modul disusun dengan sistematis dan terarah, mulai dari pendahuluan, isi (materi pembelajaran), dan diakhiri dengan tes untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan para ahli, sistematika penulisan modul bersifat sistematis sesuai dengan karakteristik dan komponen modul. Sistematika penulisan modul diawali dengan bagian pendahuluan sebagai pengenalan materi ajar yang akan dipelajari dalam modul, bagian isi atau inti yang menyajikan uraian materi, latihan, dan tugas yang harus dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik, serta bagian akhir berupa uji kompetensi, kunci jawaban modul, dan sumber referensi.

Adapun sistematika penulisan modul yang akan disusun oleh penulis adalah sebagai berikut.

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PETA KONSEP

PENDAHULUAN

- A. Identitas Modul
- B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- C. Tujuan Akhir Pembelajaran
- D. Petunjuk Penggunaan Modul

KEGIATAN PEMBELAJARAN

- A. Uraian Materi
- B. Latihan Soal
- C. Tugas
- D. Rangkuman
- E. Refleksi

UJI KOMPETENSI

KUNCI JAWABAN

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

Berdasarkan sistematika modul yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa modul yang akan disusun diurutkan secara sistematis, yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan (identitas modul, kompetensi inti dan kompetensi dasar, tujuan akhir pembelajaran, petunjuk penggunaan modul), kegiatan pembelajaran (uraian materi, latihan soal, tugas, rangkuman, refleksi), uji kompetensi, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu penunjang berjalannya proses pembelajaran. Guru menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru harus memberikan bahan ajar yang baik dan layak untuk diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu.

Depdiknas dalam Nana (2020, hlm. 2) menyatakan, “Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penentuan atau pemilihan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemilihan dan jenis bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kriteria yang harus terpenuhi. Adapun kriteria tersebut berkaitan dengan sesuai kompetensi pada kurikulum.

Subakti, dkk. (2022, hlm. 115) menjelaskan kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut:

1. Materi pada bahan ajar sesuai kurikulum
2. Materi pada bahan ajar bersifat ilmiah
3. Materi pada bahan ajar bersifat komprehensif
4. Tulisan pada bahan ajar mudah dibaca atau memenuhi unsur keterbacaan
5. Bahasa atau istilah pada bahan ajar mudah dipahami
6. Bahan ajar bersifat relevan
7. Bahan ajar bersifat kompleks
8. Bahan ajar mempunyai daya guna atau fungsional
9. Bahan ajar menggunakan sitasi atau rujukan materi yang mutakhir
10. Tampilan grafis bahan ajar bersifat menarik
11. Bahan ajar memberikan manfaat lain selain penyampaian materi

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat sebelas kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Secara garis besar, bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum, tentunya berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Bahan ajar harus bersifat ilmiah, komprehensif, relevan, kompleks, dan menarik. Selain itu, bahan ajar harus memenuhi unsur keterbacaan, mudah dipahami, materi yang terkini, serta memberikan manfaat lain di luar materi pokok.

Kosasih (2021, hlm. 50) memaparkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong

peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan atau tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).

3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Dengan demikian, terdapat tiga kriteria bahan ajar yang baik mencakup isi, penyajian materi, dan penggunaan bahasa. Isi dari bahan ajar yang baik harus sesuai ketentuan kurikulum dan norma yang ada di masyarakat. Penyajian materi dari bahan ajar yang baik harus sistematis dan variatif, sehingga dapat menciptakan minat dan motivasi belajar. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar yang baik harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa bahan ajar memiliki beberapa kriteria bahan ajar yang baik. Kriteria tersebut mencakup keberadaan isi yang sesuai dengan kurikulum berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), penyajian materi harus meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik, serta penggunaan bahasa yang harus mudah dipahami oleh peserta didik. Kriteria-kriteria tersebut harus terpenuhi oleh bahan ajar yang digunakan pada kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang memenuhi kriteria tersebut akan sangat memudahkan proses pembelajaran, baik dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pemahaman materi pembelajaran, sampai alat untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Oleh karena, guru harus mampu memilih bahan ajar yang baik sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Novel di Kelas XII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Dalam menggunakan bahan ajar pada suatu pembelajaran, maka guru harus mempertimbangkan tingkat kelayakan bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan bahan ajar yang baik. Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berikut ini merupakan indikator kesesuaian bahan ajar novel di kelas XII dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Tabel 2.3

**Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Novel di Kelas XII dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013**

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 3. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,

		<p>serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kata keterangan waktu dalam novel.</p> <p>2. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kata ganti orang dalam novel.</p> <p>3. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kata kerja material dalam novel.</p> <p>4. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kata kerja mental dalam novel.</p> <p>5. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kata sifat dalam novel.</p>

		6. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang dialog dalam novel.
4.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila di dalam novel yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan novel yang relevan materi pembelajaran. 2. Apabila di dalam novel yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan novel yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
4.	Perkembangan Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila novel yang dipilih berkaitan dengan pembelajaran hidup yang penting bagi perkembangan daya pikir pada peserta didik. 2. Apabila novel yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan lingkungan masyarakat di sekitar peserta didik. 3. Apabila novel yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik usia SMA dan berkaitan dengan masalah-masalah dekat dengan realita kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian bahan ajar novel harus sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan karakteristik peserta didik. Terdapat lima aspek yang menjadi indikator kesesuaian bahan ajar novel di kelas XII dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013. Aspek yang diamati meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Materi, Bahasa, dan Perkembangan Psikologi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat menjadi rujukan dalam kegiatan penelitian. Hasil penelitian terdahulu memberikan tolok ukur penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan judul penelitian ini, penulis menemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah hasil dan rincian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1.	Jauharul Abidin, Sariban, Nisaul Barokati Selirowangi	Deiksis dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> karya Habiburrahman El Shirazy	Persamaan
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama meneliti novel. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
			Perbedaan
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan yaitu unsur deiksis (kata rujukan) dalam novel, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseluruhan kaidah kebahasaan dalam novel. 2. Penelitian terdahulu menggunakan novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan. 3. Penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan

			penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar.
2.	Yuliati Eka Asi	Urutan Logis dan Temporal dalam Novel <i>Kubah</i> karya Ahmad Tohari	Persamaan
			1. Penulis sama-sama meneliti novel. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
			Perbedaan
			1. Penelitian terdahulu berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan novel yaitu unsur urutan logis dan temporal dalam novel, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseluruhan kaidah kebahasaan dalam novel. 2. Penelitian terdahulu menggunakan novel <i>Kubah</i> karya Ahmad Tohari, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan. 3. Penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar.
3.	Rahma Rahayu Mustika	Deiksis dalam Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran	Persamaan
			1. Penulis sama-sama meneliti novel. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 3. Penulis sama-sama menjadikan hasil analisis novel sebagai bahan ajar bahasa Indonesia

		Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	<p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan yaitu unsur deiksis (kata rujukan) dalam novel, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseluruhan kaidah kebahasaan dalam novel. 2. Penelitian terdahulu menggunakan novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan.
4.	Abu Sofyan	Penggunaan Adjektiva dalam Novel <i>Ramah 3 Warna</i> karya Ahmad Fuadi (Suatu Tinjauan Stilistika)	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama meneliti novel. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu ini berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan novel yaitu adjektiva (kata sifat) dalam novel, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseluruhan kaidah kebahasaan dalam novel. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan novel <i>Ramah 3 Warna</i> karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan. 3. Penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan

			penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar.
5.	Abdul Ageng Firmansyah, Kahfie Nazaruddin, Munaris	Verba Predikatif Bahasa Tokoh Wanita Dan Juru Cerita Novel <i>Genduk</i>	Persamaan
			1. Penulis sama-sama meneliti novel. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
			Perbedaan
			1. Penelitian terdahulu ini berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan novel yaitu verba predikatif (kata kerja), sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseluruhan kaidah kebahasaan dalam novel. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Sesuai Rasa</i> karya Catz Link Tristan. 3. Penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar.

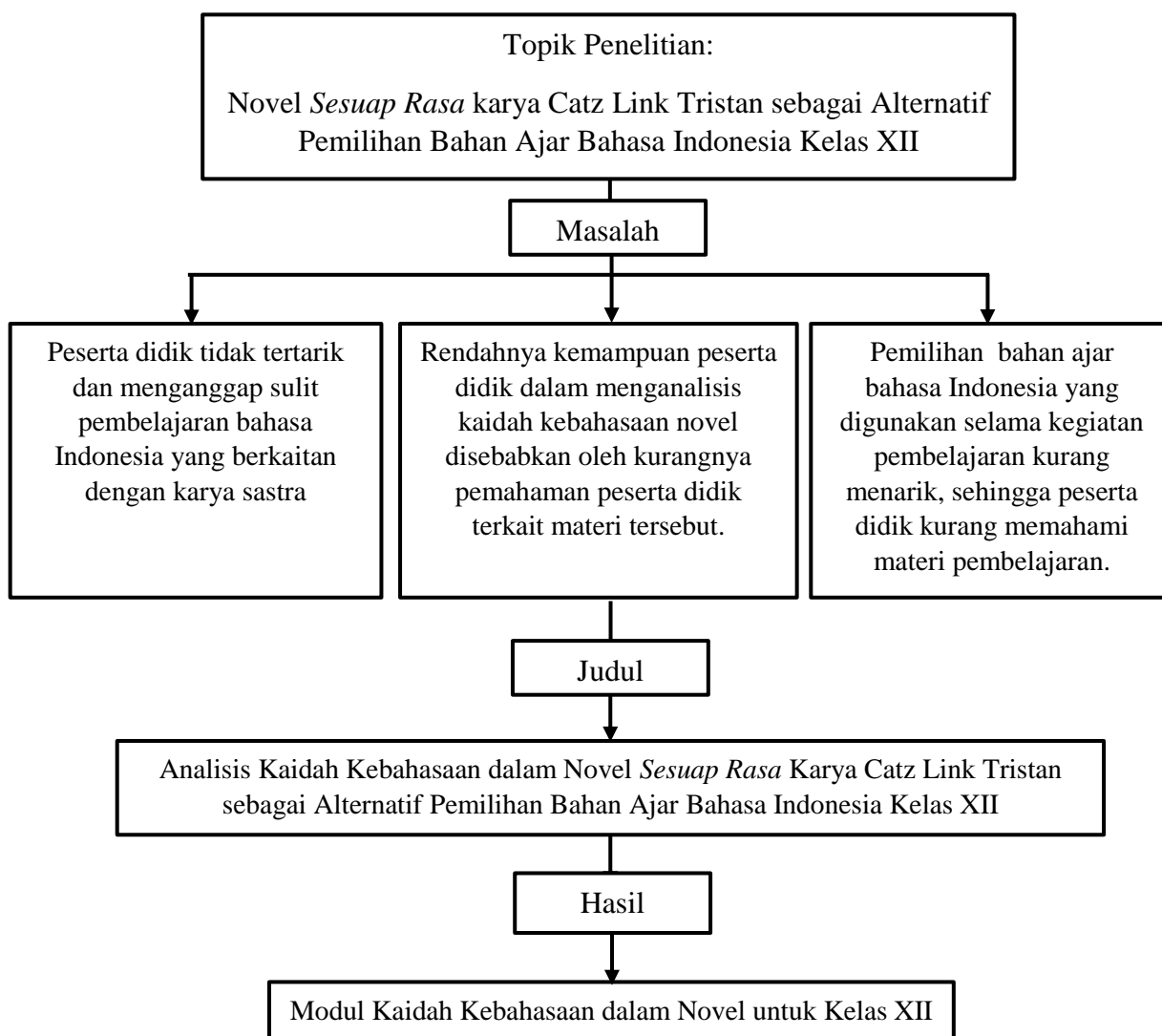
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan kesamaan dan perbedaan. Dalam kesamaannya, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisis novel dari segi kebahasaannya. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ialah perbedaan fokus analisis serta novel yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat menggambarkan konsep penelitian, sehingga alur penelitian dan hubungan tiap variabel akan terlihat jelas. Uma dalam Sugiyono (2019, hlm. 95) menyatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, kerangka berpikir harus menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor masalah yang menjadi objek penelitian. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran penelitian.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada kaidah kebahasaan dalam novel serta kesesuaian hasil analisis kaidah kebahasaan novel dengan bahan ajar. Penulis memberikan tindakan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kaidah Kebahasaan dalam Novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII”.